



DARI PENDERITAAN MENUJU KEMULIAAN: STUDI HERMENEUTIK KANONIKAL BERDASARKAN 2 KORINTUS 4:16-5:10 SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBA TUHAN

Andri Vincent Sinaga^{1*}, Darmin Suhandi², Pernando Manik³, Psalmen Padang⁴
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

ARTICLE INFO

Email koresponden:

sinaga267@gmail.com

Keywords:

Suffering; Paul; Servant of God; Christian; Canonical Hermeneutics.

Kata Kunci:

Penderitaan; Paulus; Hamba Tuhan; Orang Kristen; Hermeneutik Kanonikal.

Waktu Proses:

Submit: 13/08/2025

Terima: 15/09/2025

Publish: 30/09/2025

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v1i3.62



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is

licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This article aims to examine the meaning of Paul's suffering in 2 Corinthians 4:16–5:10 and its relevance for contemporary ministers of the Gospel. The research problem arises from the fact that many Christians, including church leaders, frequently encounter various forms of suffering but often lack a deep theological understanding of its meaning in light of Scripture. This gap in comprehension creates a spiritual vulnerability that obscures the relationship between suffering, faith, and hope. To address this issue, the study employs a qualitative method with a literature-based approach, using canonical hermeneutics as its primary analytical framework. Through this approach, the text is not read in isolation but interpreted within the broader canonical narrative of the Bible. The novelty of this study lies in its attempt to interpret Paul's suffering not merely as a personal experience but as a canonical pattern of suffering-to-glory deeply rooted in biblical witness, thereby making it relevant to Christian ministry in contemporary contexts. The findings demonstrate that suffering is an inseparable reality of the life of faith, particularly for servants of Christ. However, suffering should not be understood as a reason to retreat, but rather as a means of inner renewal and participation in the mystery of Christ's resurrection, which provides the foundation for resilient, faithful, and transformative ministry.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah makna penderitaan yang dialami Paulus dalam 2 Korintus 4:16–5:10 serta relevansinya bagi hamba Tuhan masa kini. Masalah penelitian berangkat dari kenyataan bahwa banyak orang Kristen, termasuk pelayan gereja, kerap mengalami penderitaan dalam berbagai bentuk, namun sering kali kurang memahami makna teologisnya dalam terang Kitab Suci. Kekosongan pemahaman ini memunculkan kerentanan spiritual yang mengaburkan relasi antara penderitaan, iman, dan pengharapan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, serta mengadopsi hermeneutik kanonikal sebagai pisau analisis utama. Melalui pendekatan ini, teks tidak dibaca terisolasi, melainkan ditempatkan dalam jalinan narasi Alkitab secara keseluruhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menafsirkan penderitaan Paulus bukan hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi sebagai pola kanonikal penderitaan–kemuliaan yang mengakar dalam kesaksian

Kitab Suci, dan karenanya relevan bagi pelayanan Kristen di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan merupakan realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan iman, khususnya bagi hamba Kristus. Namun, penderitaan tidak dimaknai sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai sarana pembaruan batin dan partisipasi dalam misteri kebangkitan Kristus, yang memberi dasar pengharapan bagi pelayanan yang setia, berdaya tahan, dan transformatif.

PENDAHULUAN

Dalam teks 2 Korintus pasal 4:16-5:10 ini, Paulus menuliskan semacam kesaksian tentang dirinya yang mengalami penderitaan selama dia melayani. Dalam hal ini Paulus memberikan penjelasan bagi setiap orang percaya bahwa penderitaan itu tidak akan menjadi sia-sia oleh karena Kristus. Penderitaan dapat memiliki kuasa dalam hidup seseorang, yaitu untuk membawa setiap orang percaya kepada Tuhan.¹ Kehidupan hamba-hamba Tuhan dan orang Kristen hari-hari ini juga sering diperhadapkan dengan masalah, di zamanapun itu tempatnya baik yang melayani di Gereja, maupun yang melayani di suku-suku terabaikan, penderitaan sudah menjadi bagian dalam hidup dan pelayanannya. Seorang pelayan Kristus dan orang Kristen yang sejati adalah seorang yang memberitakan Injil, itulah yang menjadi tugas utama seorang hamba Tuhan. Sebab semua orang Kristen adalah hamba Tuhan.² Namun saat ini banyak para pelayan termasuk orang Kristen yang takut mengalami penderitaan. Dan yang menjadi problemnya adalah banyak orang yang tidak mau menderita, takut, khawatir, itulah yang menyebabkan pelayan Kristus atau hamba Tuhan tidak melakukan pemberitaan Injil. Seyogianya, seseorang yang telah mengambil keputusan untuk menjadi seorang hamba Tuhan maka harus rela untuk ikut menderita dalam melayani Tuhan sama seperti Kristus yang telah menderita dan menjadi teladan bagi setiap orang percaya, sehingga takhta dan kemuliaan-Nya tidak dipertahankan melainkan Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.³

Penderitaan hanya akan mendatangkan malapetaka dan merugikan dirinya,⁴ namun bagi beberapa orang juga penderitaan dijadikan sebagai suatu alternatif untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan dan merasakan Tuhan peduli dan bekerja di dalam itu semua. Dengan kata lain, penderitaan dijadikan sebagai sesuatu hal yang menguntungkan baginya. Penderitaan bukan saja masalah tubuh atau fisik, melainkan masalah hati. Penderitaan tidak hanya menyerang keadaan kita,

¹ Charles Stanley, *Menyembuhkan Hati Yang Luka* (Yogyakarta: Andi, 1994).

² G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: YPPIL, 2009).

³ Minggu Dilla, "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76-101.

⁴ A.W. Kimani, Henry Mutua, and Nkansah-Obrempong, "The Role of Human Suffering in Christian Life: A Theological Reflection on Biblical Teaching," *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 4, no. 3 (2024): 1-23.

melainkan juga jiwa kita.⁵ Penderitaan itu dapat membuat manusia menjadi matang, seperti yang dinyatakan oleh Abineno, “kita tahu bahwa tidak semua penderitaan itu sia-sia, tidak mempunyai arti. Penderitaan dapat membuat manusia menjadi matang. Malahan demikian orang-orang yang banyak mempunyai pengalaman di bidang penderitaan lebih dari pada itu: manusia dapat menjadi “lebih kaya” oleh penderitaan.”⁶ Terlepas dari anggapan itu, tidak jarang juga orang Kristen memandang bahwa penderitaan itu adalah sebuah keniscayaan yang mendatangkan rasa sakit, putus harapan, merasa tak berdaya dan sebagainya.

Penelitian terkait penderitaan Paulus cukup mendapat perhatian dari para ahli pun teolog, baik nasional dan internasional. Peneliti menyoroti tiga tulisan terkait penderitaan Paulus menurut 2 Korintus ini. Pertama, penelitian dari Firman Panjaitan, dengan judul artikel “Penderitaan sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup bersama Kristus: Belajar dari Perjalanan Paulus Ke Surga (2 Korintus 12:1-10).”⁷ Dalam artikelnya ini, Panjaitan fokus kepada makna penderitaan yang menuju kesatuan hidup bersama Kristus. Panjaitan menyatakan bahwa penderitaan yang dialami Paulus bukanlah situasi yang hendak menjauhkan hubungan Paulus dengan Kristus. Panjaitan menggunakan pendekatan retorik dalam memunculkan berbagai makna teologis terhadap teks 2 Korintus 12:1-10. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Myriam Klinker-De Klerck.⁸ De Klerck fokus pada diskursus kehormatan Paulus dalam Roma 8:12-39. Penderitaan dalam Roma 8:12-39 lebih ditekankan pada aspek biologis seperti kematian dan kebinasaan, yang dikontraskan dengan kemuliaan masa depan. Peneliti membandingkan temuan ini dengan diskursus kehormatan dalam Filipi 1:27-30, di mana penderitaan karena penganiayaan digambarkan sebagai kehormatan. Ketiga, penelitian Cody Wilbanks, di mana fokus penelitian Wilbanks terletak pada 2 Korintus 4:1-16, khususnya bagaimana Paulus menafsirkan penderitaan dan ketekunan dalam perspektif teologis yang memberi penguatan pastoral. Fokusnya adalah pada relevansi teks tersebut bagi daya tahan, penghiburan, dan refleksi pelayanan hamba Tuhan masa kini.⁹

Penelitian ini menawarkan gagasan baru yang belum diangkat oleh penelitian terdahulu, yakni membaca 2 Korintus 4:16-5:10 melalui kacamata hermeneutik kanonikal yang tidak hanya menafsirkan teks secara lokal, tetapi juga menempatkannya dalam kesatuan narasi Alkitab tentang penderitaan dan

⁵ Paul David Tripp, *Suffering* (USA: Ministry of Good News Publisher Wheaton, 2018).

⁶ J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

⁷ Firman Panjaitan, “Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Surga (2 Korintus 12:1-10),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 271-80.

⁸ Myriam Klinker-De Klerck, “Paul’s View on Christian Suffering: Honor Discourse as a Lens,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 121-37.

⁹ Cody Wilbanks, “Pastoral Pensées: ‘We Do Not Lose Heart’: Theological Encouragement for Endurance and Opportunities for Reflection from 2 Corinthians 4:1-16,” *Themelios* 49, no. 2 (2024): 434-45.

kemuliaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman penderitaan Paulus bukan sekadar fenomena historis atau moralitas personal, melainkan bagian dari pola redemptif yang menubuatkan partisipasi gereja dalam misteri salib dan kebangkitan Kristus. Keunggulan penelitian ini terletak pada eksplorasi relevansinya terhadap konteks pelayanan modern, khususnya di tengah tekanan sosial, budaya digital yang cenderung meniadakan makna penderitaan, serta krisis spiritual hamba Tuhan. Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah menghadirkan suatu kerangka teologis yang lebih menyeluruh dan kontekstual, yang menolong pelayan Tuhan untuk memahami penderitaan bukan sebagai beban destruktif, melainkan sebagai jalan menuju transformasi iman dan kemuliaan yang eskatologis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap makna penderitaan dalam 2 Korintus 4:16–5:10 melalui pendekatan hermeneutik kanonikal, sehingga teks ini dapat dibaca bukan hanya dalam lingkup historis Paulus, melainkan juga dalam terang keseluruhan narasi Alkitab yang menghubungkan penderitaan dengan kemuliaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan kerangka teologis yang segar dan kontekstual, yang dapat memperkaya pemahaman gereja mengenai penderitaan dalam pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru yang meneguhkan iman, tetapi juga memberi bekal praktis bagi hamba Tuhan masa kini untuk menafsirkan pengalaman penderitaan mereka sebagai bagian dari partisipasi dalam salib dan kebangkitan Kristus, serta sebagai jalan menuju kematangan rohani dan kemuliaan kekal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian tertuju pada analisis teks 2 Korintus 4:16–5:10 dan literatur akademis yang relevan, bukan pada data numerik.¹⁰ Metode kepustakaan dipilih untuk menghimpun dan menimbang sumber-sumber primer berupa Kitab Suci dan sekunder berupa tafsiran, komentar akademis, jurnal, dan karya teologi mutakhir. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan literatur semata, melainkan mengintegrasikannya dengan pendekatan teologi biblikal, hermeneutika kanonikal, dan eksposisi teologis.¹¹ Hal ini dilakukan melalui tiga tahap analisis: pertama, kajian linguistik dan struktural teks Paulus untuk mengungkap makna kata, frase, dan retorika; kedua, kajian historis-kontekstual terkait latar sosial dan budaya jemaat Korintus; ketiga, hermeneutik kanonikal yang menafsirkan teks ini dalam kesatuan keseluruhan Kitab Suci, sehingga penderitaan Paulus dipahami dalam koherensi iman Kristen yang utuh. Dengan demikian, metode kepustakaan berfungsi sebagai landasan analisis, sedangkan pendekatan biblikal dan eksposisi memastikan penelitian ini bersifat akademis, teologis, sekaligus aplikatif bagi

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2014).

¹¹ W.R Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach (3rd Ed.)* (Baker Academic, 2011).

kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam memahami penderitaan sebagai bagian dari kesetiaan iman.¹²

HASIL

Hasil kajian atas 2 Korintus 4:16–5:10 menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Paulus bukanlah sekadar beban eksistensial, melainkan dimaknai sebagai realitas teologis yang mengakar pada karya Kristus. Paulus menegaskan adanya dialektika antara kemerosotan lahiriah dan pembaruan batiniah yang terus-menerus berlangsung. Dalam kerangka ini, penderitaan dipahami sebagai “karya pengudusan” yang memurnikan orientasi hidup pelayan Tuhan, mengarahkan mereka kepada dimensi eskatologis yang melampaui kondisi sementara. Perspektif eskatologis Paulus memampukan dirinya untuk memandang penderitaan sebagai “kesengsaraan ringan yang hanya sebentar,” yang justru menghasilkan “kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya” (4:17). Dengan demikian, penderitaan bukan tanda ketiadaan berkat, melainkan ruang di mana kuasa Allah dinyatakan secara paradoks dalam kelemahan manusia. Selanjutnya, hasil dari pembacaan mendalam ini memperlihatkan bahwa fokus Paulus pada kebangkitan Kristus dan janji eskatologis tentang tubuh kebangkitan merupakan fondasi teologis yang menguatkan dirinya dalam pelayanan. Ia mengembangkan pola eksistensi yang berpusat pada Kristus: keyakinan bahwa tubuh fana akan digantikan dengan “bangunan dari Allah” (5:1) memberi makna baru bagi setiap jerih lelah pelayanan. Lebih jauh, kesadaran akan pengadilan Kristus (5:10) meneguhkan motivasi etis Paulus, bahwa setiap penderitaan, kerja keras, dan kesetiaan akan memperoleh nilai kekal di hadapan Allah.

PEMBAHASAN

Sekilas Arti dan Makna Penderitaan

Penderitaan merupakan keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan. Namun sebenarnya penderitaan bisa saja mencakup arti luas. Penderitaan berarti tidak menyenangkan, membuat sakit, tidak diinginkan manusia. Penderitaan merupakan sebuah fakta/realita dalam relung hidup manusia. Penderitaan tidak dibatasi oleh umur, melainkan bisa saja terjadi di berbagai kalangan bahkan usia alias tanpa batas atau batasan. Penderitaan merupakan kesempatan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan cara berdoa kepada-Nya.¹³ Kesimpulannya, penderitaan merupakan bagian tak terhindarkan dari realitas hidup manusia yang melintasi batas usia maupun status sosial. Meskipun sering dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan dan tidak diinginkan, penderitaan juga dapat

¹² J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.) (SAGE Publications, 2014).

¹³ Eka Darmaputera, *Menguji Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

dimaknai secara positif sebagai sarana pendewasaan iman, terutama ketika dilihat sebagai kesempatan untuk lebih dekat kepada Allah melalui doa dan penghayatan rohani.

Sekilas tentang Hermeneutik Kanonikal

Hermeneutik Kanonikal diartikan itu sebagai sebuah penafsiran dari suatu komponen individu dari Kanon dalam konteks Kanon itu sebagai sesuatu yang menyeluruh.¹⁴ Atau boleh dikatakan metode Hermeneutik Kanonikal adalah salah satu metode menafsir yang melihat suatu teks bukan merupakan suatu kesendirian melainkan suatu bagian dari kumpulan kitab-kitab yang berotoritas dan dalam tradisi sudah diterima melalui proses Pengkanonan.¹⁵ Urgensi daripada penafsiran dengan menggunakan metode kanonikal ini adalah bahwa seyogianya metode pendekatan kanonikal bersifat sinkronis, jadi mengarahkan perhatiannya pada hubungan teks, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan pembaca. Dalam hal ini, penafsiran kanonikal memiliki banyak kesejajaran dengan kritik redaksi dan penafsiran struktural. Teks yang ditafsirkan, dalam hal ini 2 Korintus 4:16-5:10 adalah teks dalam bentuk yang telah berstatus kanonik. Dengan demikian, hermeneutik kanonikal tidak hanya menjadikan Alkitab sebagai karya sastra, melainkan kitab suci yang hidup, di mana tradisi kuno dihadirkan kembali dalam konteks baru. Metode ini menekankan kesatuan teologis Alkitab serta membuka ruang bagi umat untuk menangkap pesan yang jelas, utuh, dan aplikatif bagi kehidupan iman masa kini.

Latar Belakang Penulisan 2 Korintus

Surat 2 Korintus adalah pernyataan klasik dalam Perjanjian Baru tentang pelayanan kerasulan. Di sinilah di mana kemanusiaan Paulus tampak menonjol, tuntutan-tuntutan akan kewibawaan ilahi paling jelas disuarakan. Semuanya itu dilahirkan dari penderitaan Paulus tersebut atas hubungan-hubungan yang rusak antara dirinya dengan para pembacanya (Korintus). Ia mengeluarkan pembelaan yang penuh semangat atas pelayanan, kawibawaan dan martabatnya sebagai rasul Kristus (bnd. 2 Kor. 11:13, 23). Dalam analisis terakhirnya, Paulus peduli dengan kemuliaan Kristus dan kemenangan Injil. Lebih jauh lagi, surat ini selalu mencerminkan kepedulian penggembalaannya bagi para pembacanya, juga bagi mereka yang telah menyerangnya. Jadi, tidaklah mengherankan bila surat ini mengandung sejumlah ungkapan yang paling berharga tentang Injil (juga dalam bentuk doa) dalam Perjanjian Baru (bnd. 2 Kor. 1:3-7; 4:7; 5:14-21; 8:9; 13:13).¹⁶ Surat ini berusaha menjawab permasalahan yang ada di Korintus.¹⁷ Ketika itu terjadi

¹⁴ F.F. Bruce, *Canon of Scripture* (Oxford: Library Of Congress Cataloging in Publication, 1987).

¹⁵ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

¹⁶ V.C. Pfitzner, *Surat 2 Korintus: Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

pertikaian selang Paulus dan golongan orang yang memfitnahnya. Mereka merupakan rasul-rasul palsu yang memberitakan Yesus yang lain.¹⁸ Sehingga lawannya justru mengklaim Paulus sebagai rasul palsu, sehingga kewenangannya sebagai rasul baik diragukan (2 Kor.11:22-23). Sehingga hal yang terjadi malah ada orang yang menghina Paulus (2 Kor. 2:5; 7:12).

Petter Walker menyatakan bahwa, “sejak lama, orang paham bahwa istilah “orang-orang Korintus” senada dengan percabulan-dengan kata lain, Korintus dikenal karena kehidupan seksual masyarakat yang tidak bermoral.”¹⁹ Sebagaimana dikatakan dalam 1 Korintus 8:1-2: “Mereka adalah orang-orang yang penuh semangat, yang membanggakan diri karena roh, mereka merasa bijaksana dan mempunyai pengetahuan khusus. William Barclay, mengatakan: “bagi jemaat Korintus, kehidupan Kristen berarti memamerkan hak-hak istimewa mereka dan menghitung prestasi mereka.”²⁰ Dengan demikian, Paulus kembali menuliskan suratnya yang kedua ke Jemaat Korintus, sebagai bukti pelayanan dan juga pembelaan terhadap dirinya sendiri sebagai rasul yang sejati. Karenanya, Surat 2 Korintus ini merupakan salah satu surat yang paling berharga dalam Perjanjian Baru. Penggambarannya tentang pelayanan, pernyataannya tentang harapan sesudah kematian dan ajarannya tentang memberi semuanya merupakan bagian-bagian yang sangat menonjol.²¹

Berdasarkan pertemuan dengan Titus, besar kemungkinan surat ini ditulis di Makedonia, pada penghabisan tahun 56 M.²² Hakh menyatakan surat ini di tulis pada tahun 55 M di Makedonia.²³ Surat 2 Korintus ini memberikan pengertian yang mendalam tentang jalan kehidupan Paulus yang tidak diberikan oleh surat-surat lainnya. Surat ini ditulis bukan hanya membela diri terhadap beberapa kecaman yang dilontarkan oleh jemaat Korintus, tetapi juga terhadap fitnahan dan tuduhan yang dilontarkan kepadanya oleh musuh-musuhnya di manapun iaewartakan Injilnya. John Drane memberikan penjelasan bahwa tujuan dari Paulus menulis surat ini adalah untuk menoleh sekali lagi kepada pertikaian yang sudah terjadi dan membenarkan dirinya selaku rasul dan bersyukur karena segala sesuatu telah dibereskan selalu Tuhan yang menghiburnya (2 Kor. 1:3-7).²⁴

¹⁸ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

¹⁹ Peter Walker, *In the Steps of Saint Paul* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²¹ Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009).

²² Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Perintis, 2010).

²³ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 156.

²⁴ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*.

Konteks Dekat dan Jauh 2 Korintus 4:16-5:10

Konteks dekat surat 2 Korintus meliputi ayat sebelumnya yaitu 2 Korintus 4:1-15. Di ayat yang pertama, “oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati.” Paulus menyatakan bahwa ia tidak tawar hati, ini menunjukkan bagaimana usahanya dalam memberitakan Injil, meskipun ia banyak menderita, banyak menghadapi masalah namun ia tidak tawar hati, tidak putus asa, dan selalu mempunyai semangat yang luar biasa dalam melayani Tuhan. Karena Paulus telah menerima pelayanan Perjanjian Baru ini oleh kemurahan Allah, karena setia pada integritas dalam pernyataan tentang “Injil tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus,” tanpa menghiraukan bagaimana ia sendiri diterima (4:1-6).²⁵ Rasul Paulus yang kerap kali menderita di dalam hidupnya tetap setia sampai kepada Tuhan sampai akhir hidupnya sebagai martir.

Konteks jauh dari perikop ini mencakup seluruh pengalaman kerasulan Paulus yang terekam dalam surat-suratnya maupun dalam Kisah Para Rasul. Paulus adalah seorang rasul yang tidak asing dengan penderitaan: ia dianiaya, dipenjara, dan berulang kali menghadapi situasi yang hampir merenggut nyawanya. Namun, seluruh penderitaan itu lebih banyak menyentuh ranah fisik ketimbang spiritual; tubuhnya boleh binasa, tetapi iman dan roh pelayanannya tetap tak tergoyahkan. Bahkan di balik jeruji penjara, Paulus tidak berhenti berkarya—ia menulis surat-surat yang kemudian menjadi fondasi teologis gereja mula-mula, seperti kepada jemaat di Efesus, Filipi, dan Kolose. Dalam surat Filipi, misalnya, ia menegaskan bahwa sukacita dalam Kristus tidak dapat dirampas oleh keadaan eksternal, bahkan oleh penderitaan sekalipun. Jemaat Filipi yang prihatin dengan nasibnya di penjara justru ia hibur, dengan menegaskan bahwa penderitaannya menjadi sarana bagi Injil untuk semakin tersebar (Flp. 1:12–18). Dengan cara ini, konteks jauh memperlihatkan bahwa kehidupan Paulus adalah bukti nyata bagaimana penderitaan dapat diubah menjadi kesaksian, dan bagaimana penganiayaan dapat berfungsi sebagai medium penyebaran Injil.²⁶ Oleh sebab itu, seluruh pengalaman kerasulan Paulus menjadi bingkai penting untuk memahami makna mendalam dari 2 Korintus 4:16–5:10: penderitaan jasmani hanyalah sementara, sedangkan kemuliaan kekal di dalam Kristus adalah tujuan yang sejati.

Hermeneutik Kanonikal terhadap 2 Korintus 4:16-18

Ayat 16: “Tetap Teguh; tidak tawar hati.” Dalam bahasa Yunani, kata “sebab” adalah *διο* (*dio*) yang artinya “so” atau maka dari itu/sebab itu. Istilah *διο* ini memberikan alasan kepada Paulus agar semakin gigih/semangat. Dalam hal ini, Paulus menghayati, merenungkan belas kasihan yang diberikan Tuhan kepada-Nya. Sehingga, yang menjadi dasar dia mengatakan *διο* adalah Paulus mengingat kembali

²⁵ D.A. Carson, *An Introduction to New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016).

²⁶ Kalis Stevanus, “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–70.

kuasa Allah di dalam membangkitkan Yesus Kristus dari kematian.²⁷ “Kami tidak tawar hati,” dalam bahasa Yunani ἐγκακοῦμεν (*ekkakoumen*) yang artinya adalah menjadi jemu, menjadi tawar hati, kata ini digunakan sebanyak 6 kali dalam Perjanjian Baru, yakni: 2 Kor 4:1; 2 Kor 4:16; Gal 6:9; Ef. 3:13; 2 Tes 3:13; Luk 18:1.²⁸ Tawar hati berarti tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap, dan “hati” artinya: anggota organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut.

Secara sederhana, istilah tawar hati berarti rasa kecewa, rasa tidak menyenangkan, sehingga rasul Paulus menyatakan bahwa ia tidak merasa kecewa, tawar hati, berkecil hati karena sesuatu yang terjadi dan yang ia alami dalam melayani Tuhan. Dalam hal ini, Paulus mengundang orang percaya untuk meninggalkan kekuatiran (tawar hati) walaupun tubuhnya berada dalam pelayanan, namun batinnya diperbaharui setiap hari. Penderitaan di sini merupakan ketegangan-ketegangan yang bisa saja ‘mempermainkan’ iman, apakah bertahan atau semakin surut. Dia tidak putus asa karena semangatnya tetap sama kendati dalam tekanan yang ada di dunia yang fana ini, dan tentunya melalui kekuatan pengorbanan Yesus Kristus yang sudah berakar di dalam dirinya. Sementara dirinya secara lahiriah mengalami penderitaan namun batinnya diperbarui setiap hari. Paulus menyatakan: “Manusia lahiriah kami (*exo antropos*),” yang semula disebut ‘bejana tanah liat’ (ay. 7), ‘tubuh’ (ay. 10), tubuh yang fana (ay. 11), tak boleh dicampuradukkan dengan manusia lama (bnd. Rm. 6:6; Ef. 4:22; Kol. 3:9), yang adalah ungkapan etis yang menunjuk kepada tabiat lama yang tak diperbaharui. Sudah barang tentu penderitaan akan membawa akibat badani. Hal ini memang benar bagi setiap orang. Tapi penderitaan tak dapat merusak manusia batiniah orang Kristen, yaitu ‘merupakan tempat kediaman Roh Kudus dan yang dapat diperintah oleh-Nya. Secara manusia, penderitaan Paulus adalah berat dan tanpa akhir.’²⁹

Ayat 17: “Penderitaan menuju kepada kemuliaan kekal.” Dalam bahasa Yunani, penderitaan disebut: θλιψις mengacu kepada pencobaan yang harus dialami oleh kehidupannya sebagai rasul. Frasa “penderitaan ringan” dalam bahasa Yunani disebut: ελαφρον dan παρσυκα yang artinya ringan dan sesaat). Paulus menganggap penderitaan di bumi ini sebagai sesuatu yang sementara, bukan kekal. Walaupun kata benda bahasa Yunani penderitaan berbentuk tunggal, namun yang dimaksud adalah semua penderitaan itu secara keseluruhan.³⁰ Penderitaan di sini diartikan juga sebagai penindasan, kesudahan, kata ini digunakan dalam Perjanjian

²⁷ Ralph P. Martin, *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1986).

²⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* (Jakarta: LAI Indonesia, 2003).

²⁹ D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, 2006).

³⁰ M.K Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Yang Kedua Kepada Jemaat Di Korintus* (Jakarta: LAI Indonesia, 2013).

Baru sebanyak 25 kali, yang terdapat dalam surat 2 Korintus sebanyak 8 kali digunakan (2 Kor. 1:4, 8; 4:17; 6:4; 7:4; 8:2; 11:15).³¹ Paulus dirajam, dipukul, diusir dari kota-kota ketika ia dianiaya, tetapi ia tidak pernah ditinggalkan sendiri Oleh Allah (Ibr. 13:5). Meskipun dihempaskan, Allah selalu melepaskannya (2 Kor. 1:10) sehingga ia tidak binasa. Setiap percobaan memberikan Allah kesempatan untuk memperlihatkan kuasa-Nya yang menyelamatkan.

Sebenarnya kesukaran Paulus tidak ringan. Ia sering kekurangan makanan dan pakaian; tubuhnya lemah. Ia dilawan oleh musuh yang bengis; ia sering dipukul dengan cemeti; ia pernah dirajam; ia pernah dipenjarakan; ia tenggelam di laut; ia kecurian; pekerjaannya dihalangi oleh para guru palsu yang hendak mencemarkan jemaat-jemaat yang telah didirikannya. Rasul Paulus menyatakan bahwa penderitaan itu ringan, namun jika dilihat dari apa yang ia rasakan itu bukan hal yang biasa dan dapat dikatakan ringan. Pfizner menyatakan bahwa, "Paulus sering kali telanjang, dipukul oleh berbagai pihak dan diperlakukan buruk oleh banyak orang; ia adalah seseorang yang hidup mengembara. yang dialami oleh Paulus merupakan penderitaan ringan yang sungguh tidak dapat membinasakan Tubuh maupun hidupnya secara jasmani karena oleh karena Paulus memiliki daya kuat yang bersumber dari Allah sehingga ia dengan teguh menghadapi penderitaan yang akan terjadi dalam hidupnya. Sebab penderitaan bukanlah tujuan dari segala-galanya.

Di sini Paulus berbicara tentang identifikasi khusus dengan penderitaan Kristus kepada diri mereka yang secara harafiah, didesak kepada maut karena mereka memberitakan Injil (1 Kor. 15:31; Gal. 6:17). Ikut serta dalam penderitaan Kristus juga berarti ikut serta di dalam hidup kebangkitan-Nya, kini dan masa depan (2 Kor. 4:14; Rm. 8:17). Seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat Filipi bahwa ia siap menderita demi Kristus (Flp. 3:10). Paulus sama sekali tidak pernah mengundang penderitaan hadir di dalam dirinya, namun penderitaan itu datang bersama dengan pengutusannya. Ketika surat 2 Timotius ditulis, pemahaman tentang penderitaan Paulus yang meneladani penderitaan Kristus ini bahkan lebih menguat (2 Tim. 3:10-11; 1:7-10; 2:3-13).³² Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami oleh Paulus sungguh tidak membinasakan Tubuh. Dalam 1 Korintus 10:13 dituliskan bahwa Allah tidak pernah mencoba manusia melebihi kekuatan manusia, karena ketika manusia dicobai Ia memberikan jalan keluar dari masalah tersebut, oleh karena Ia sendiri telah menderita karena dicobai, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai (Ibr. 2:18). Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dan percobaan tidak dapat membinasakan tubuh setiap orang percaya. Penderitaan yang dibicarakan Paulus, bukanlah yang sengaja didatangkan atas dirinya, seperti menyiksa diri dengan menyangka bahwa hal itu mendatangkan kemuliaan di sorga. Paulus

³¹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*.

³² Andreas A Yewangoe, *Menakar Covid-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

membandingkan kesukaran yang ringan dan sementara itu dengan kemuliaan yang kekal.

Penderitaan yang datang menghampiri hidup Paulus, ia menghadapi dengan penuh sukacita, ia tidak menyalahkan siapapun dan tidak beranggapan lain dalam penderitaannya, tetapi ia tetap setia melayani Tuhan karena ia tahu bahwa penderitaan ringan itu akan berlalu, dan perjuangannya dalam melayani Tuhan dan menghadapi penderitaan dan kesukaran itu tidak akan sia-sia, tetapi ia kan mendapatkan kemuliaan.³³ Dengan kata lain, Paulus memandang penderitaan sebagai ringan dan hanya untuk waktu yang sekarang atau bersifat sementara, dibandingkan kemuliaan (bnd. 1 Kor. 2:9; Rm. 8:18), kekal melebihi segala-galanya, artinya mempunyai nilai yang besar.

Ayat 18: "Yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal." Dalam ayat ini, Paulus memberikan suatu rahasia agar orang percaya dapat menanggung penderitaan itu dengan sabar, yaitu dengan merenungkan Kristus dan kemuliaan sorga dan kesukaan kekal. Rahasia itu ditujukan kepada orang-orang yang telah mengarahkan pikirannya kepada perkara-perkara yang di atas, bukan perkara-perkara yang di bumi (bnd. Kol. 3:2).³⁴ Paulus lebih menaruh perhatian kepada hal-hal yang tak kelihatan dan kekal (Ibr. 11:1).³⁵ Sebab, segala sesuatu yang kelihatan di dalam dunia ini akan berlalu bersifat sementara,³⁶ tetapi hal-hal yang tidak kelihatan itu kekal. Keselamatan; hidup yang kekal, kesukaan sorga, kemuliaan orang kudus dan Yerusalem yang baru semuanya itu kekal. Paulus dikuatkan dengan keyakinan bahwa Kristus telah memberi hidup yang kekal kepadanya dan karena Kristus telah bangkit dari antara orang mati, Ia juga akan membangkitkan Paulus. Paulus yakin bahwa semakin banyak seseorang menderita karena Kristus, semakin besar pula kemuliaannya nanti di sorga. Yang mulia dan indah bagi Paulus berlawanan dengan yang indah dan mulia bagi dunia ini.

Keyakinan Paulus mengenai tubuh Kebangkitan orang-orang Percaya (5:1-5)

Paulus mengetahui itu tidak berasal dari pikiran dan kepandaianya sendiri, melainkan diilhamkan oleh Roh Kudus kepadanya. Paulus mengajarkan bahwa tubuh dan roh orang percaya telah ditebus dan akan dipermuliakan ketika Tuhan Yesus kembali untuk yang kedua kali (bnd. 1 Tes. 4:13). Paulus bersukacita dan yakin bahwa kelemahan, keterbatasan dan kecenderungan berbuat dosa yang ada pada tubuh ini kelak akan lenyap sama sekali. Dalam ayat ini, Paulus mengatakan sesuatu hal yang tidak pasti dan hal yang pasti. Ia berkata: "jika kemah³⁷ tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar." Maksud Paulus ialah bahwa ia tidak tahu dengan pasti

³³ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).

³⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 67-68.

³⁵ D. Guthrie, dkk., (penerj.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 527.

³⁶ Ralph P. Martin, *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*, 93.

³⁷ M.K. Sembiring (pny.), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua kepada Jemaat di Korintus*,

apakah ia sudah mati sebelum Tuhan Yesus kembali pada waktu *parousia* seperti yang tertulis dalam 1 Tesalonika 4:13-17; Filipi 3:20-21; 1 Korintus 15:51-54. Bila dia belum mati, maka pada waktu itu “kemahnya” tidak akan dibongkar, melainkan akan diubah dalam sekejap mata dan ia akan mendapat tubuh kebangkitan tanpa melalui kematian. Kemah di sini berarti tubuh. Namun, jika Tuhan Yesus belum juga kembali, tentu Paulus harus melampaui kematian. Hal yang pasti ialah, ketika kemah atau tubuh dibongkar, Allah telah menyediakan bagi orang percaya suatu kediaman yang kekal di sorga, yang tidak lain adalah tubuh kebangkitan.

Mengeluh dalam ayat 2³⁸ di sini artinya rindu untuk mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah, yaitu sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita (Rm. 8:23). Kata ‘mengenakan’³⁹ di sini biasanya digunakan untuk pakaian. Frasa mengenakan dalam bahasa Yunani adalah *ενεδυσασθαι* yang artinya mengenakan tubuh atau kediaman surgawi, di atas kemah duniawi.⁴⁰ Dalam ayat ini, Paulus bukan hanya berbicara tentang ‘mengenakan pakaian baru’, tetapi juga tentang ‘mengenakan kembali di atas pakaian yang masa ada.’ Gambaran yang diberikan Paulus ialah suatu tubuh sorgawi dikenakan di atas tubuh duniawi.⁴¹ Walaupun demikian, orang percaya diharapkan supaya tidak pernah enggan untuk menanggung kesusahan/penderitaan karena Kristus selama hidup di dunia ini, sementara orang percaya menantikan keadaan yang tidak dapat binasa itu. Dalam hal ini juga orang percaya mengenakan tubuh rohani yang kudus dan mulia. Dalam ayat 4, Paulus berkata bahwa ia tidak mau mengenakan pakaian yang lama, yaitu tubuh duniawinya, melainkan ia mau mengenakan pakaian yang baru di atas pakaian yang lama, yaitu tubuh mulia yang diperolehnya pada waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya (*parousia*) (1 Kor. 15:53).⁴²

Di dalam ayat 5 Paulus tidak berhenti hanya merasakan penderitaan itu, dengan berakhir pada keputusan, namun Paulus memberikan pemahaman yang berbeda dari pemahaman dunia ini. Paulus mendasari keyakinannya akan kehidupan kekal berdasarkan janji Allah (Mis. Yoh. 3:16).⁴³ Allah-lah yang mempersiapkan orang percaya untuk mengenakan tubuh kebangkitan yang mulia itu. Semua ini adalah pekerjaan Allah oleh kasih karunia-Nya. Pekerjaan yang dimulai di dalam diri orang-orang percaya akan disempurnakan pada hari Kristus Yesus (Flp. 1:6). Dengan kata lain, Allah-lah yang sebenarnya yang mempersiapkan orang percaya untuk tempat kediaman di sorga. Allah menjadikan manusia bukan untuk mengalami kematian, melainkan untuk mengalami keadaan yang tidak dapat binasa.⁴⁴

³⁸ V. C. Pfitzner, *Surat 2 Korintus: Kekuatan dalam Kelemahan*, 75.

³⁹ M.K. Sembiring (pny.), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua kepada Jemaat di Korintus*, 103.

⁴⁰ Ralph P. Martin, *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*, 97.

⁴¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 72-73.

⁴² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 73.

⁴³ Ralph P. Martin, *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*, 101.

⁴⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 74-75.

Beralih dari tubuh ini, untuk menetap pada Tuhan (5:6-9)

Rasul Paulus senantiasa tabah dan penuh dengan pengharapan. Ia tidak pernah berkecil hati. Ia menghadapi kesusahan dengan sabar, dan penuh pengharapan. Pengharapan dan keyakinan akan sorga memenuhi dia dengan kesukaan, dan keadaan itu tetap tampak sepanjang hidupnya. Paulus lebih suka beralih dari tubuh duniawi supaya ia dapat menetap dengan Tuhan. Namun, kerinduan Paulus yang terbesar ialah supaya ia hidup sampai pada waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, lalu mengenakan tubuh kebangkitan.⁴⁵ Pendirian Paulus nyata dari perkataannya kepada jemaat Kristus di Filipi, “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Allah itu tidak kelihatan, tetapi orang-orang percaya kepada Kristus dapat berkata-kata dengan-Nya; Kristus tidak dilihat dengan mata, tetapi orang-orang percaya kepada-Nya dapat bersekutu dengan Dia.⁴⁶

Paulus senantiasa berkeinginan untuk hidup berkenan kepada Tuhan. Itulah kerinduannya yang paling utama baik ‘di dalam tubuh ini’ maupun ‘di luarnya.’ Apa artinya di dalam tubuh dan di luarnya? Di dalam tubuh artinya: ia masih berdiam di dalam tubuhnya pada waktu Kristus datang kembali. Dan di luarnya artinya ia sudah mengalami kematian lebih dahulu sehingga ‘kedapatan telanjang’ pada waktu *parousia* itu.⁴⁷ Perihal orang-orang percaya menghadap Kristus di dalam sorga (ay.10), sangat berhubungan dengan kehidupan dan ketakutan dalam diri setiap orang di dalam dunia ini. Takhta pengadilan Kristus berbeda dengan pengadilan di hadapan takhta putih yang besar seperti yang dikatakan dalam Wahyu 20:11-25. Setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak akan menghadap takhta putih yang besar itu. Takhta putih yang besar itu hanya untuk orang-orang jahat, orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus, dan yang menolak Dia sebagai Juruselamat mereka.⁴⁸

Paulus memberikan satu gambaran lagi tentang pengadilan di dalam 1 Korintus 3:10-15. Penghakiman atau pengadilan Allah itu bersifat universal, tidak akan ada satu orang pun yang lolos, bahkan orang Kristen sekali pun; setiap orang akan berdiri di hadapan takhta pengadilan Kristus.⁴⁹ Ini tidak berarti orang percaya akan dibinasakan, melainkan orang percaya akan mendapatkan pahala, atau mahkota. Hendaknya setiap orang percaya sebagaimana Paulus tekankan agar hidup suci dan berkenan kepada-Nya, agar nanti pada takhta pengadilan Kristus, Yesus berkata: “baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba yang baik” (Luk. 19:17). Pelayanan yang berkenan kepada Yesus Kristus harus disertai dengan kehidupan yang berkenan kepada-Nya.⁵⁰

⁴⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 75.

⁴⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 75-76.

⁴⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 76-77.

⁴⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 77.

⁴⁹ Ralph P. Martin, *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*, 115.

⁵⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 78.

Relevansinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini

Tidak Tawar Hati

Pergumulan, penderitaan, dan kesakitan merupakan realitas eksistensial yang tak terhindarkan dalam kehidupan umat percaya. Alkitab dengan jujur menyingkapkan bahwa ada saat di mana seorang hamba Tuhan menghadapi “tawar hati” – sebuah kondisi psikologis dan spiritual yang ditandai dengan hilangnya keberanian, kekecewaan, kelelahan, rasa jemu, bahkan putus asa. Realitas ini tidak asing bagi konteks pelayanan kontemporer: tekanan ekonomi, beban pastoral, kritik jemaat, hingga krisis iman akibat pandemi global. Namun, Paulus menegaskan bahwa meskipun tubuh jasmaninya “merosot,” batiniahnya terus diperbaharui dari hari ke hari oleh karya Roh Kudus (2 Kor. 4:16). Pembaruan ini tidak sekadar moral, melainkan sebuah proses pneumatologis di mana Roh memampukan manusia lama dimatikan dan manusia baru diarahkan kepada Kristus. Dengan demikian, ketahanan Paulus tidak didasarkan pada kekuatan diri, melainkan pada realitas Roh yang membangkitkan daya hidup dan pengharapan baru setiap hari. Bagi hamba Tuhan masa kini, teks ini mengoreksi kecenderungan pelayanan yang berpusat pada aktivisme pragmatis dan mengingatkan pentingnya regenerasi batiniah melalui disiplin rohani dan spiritualitas kontemplatif.⁵¹

Penderitaan di dalam Kristus itu ‘Ringan’

Paradoks Paulus tentang penderitaan yang “ringan” (ἐλαφρόν) menantang logika manusia. Realitasnya, penderitaan Paulus tidaklah ringan: ia berulang kali dipenjarakan, diancam, dan disiksa. Namun, pernyataan itu lahir dari perspektif eskatologis—penderitaan kini hanya “sekejap” dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang melampaui segalanya (2 Kor. 4:17). Konteks pelayanan modern pun tidak terlepas dari penderitaan, meskipun bentuknya berbeda: tekanan sosial, marginalisasi agama, atau bahkan krisis eksistensial di tengah budaya digital yang cenderung meniadakan makna penderitaan. Perspektif Paulus menuntut orang percaya untuk memiliki lensa iman yang melampaui realitas kini—memandang penderitaan sebagai bagian dari partisipasi dalam misteri salib dan kebangkitan Kristus.⁵² Dengan demikian, penderitaan tidak lagi dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai jalan menuju transformasi yang memuliakan Allah. Perspektif ini meneguhkan umat percaya bahwa di balik setiap luka yang sementara tersimpan janji kemuliaan yang kekal.

⁵¹ N.T Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

⁵² Solomon I Enobong, Ezichi A Ituma, and Favour C. Uroko, “Pauline Concept of Ministry in 2 Corinthians 4:1–15 and the Religious Celebrity Syndrome in Nigeria,” *HTS: Theological Studies* 80, no. 2 (2024).

Allah Menyediakan Kediaman bagi Orang Percaya di Tempat Kekekalan

Paulus menegaskan bahwa kediaman sejati orang percaya bukanlah dunia ini, melainkan “rumah di sorga” yang kekal (2 Kor. 5:1). Pandangan ini menyingkapkan dimensi teologis mendalam: dunia adalah tempat persinggahan sementara, sedangkan tubuh kekekalan adalah anugerah eskatologis yang disediakan Allah. Dalam kerangka ini, penderitaan dan kesusahan di dunia dapat dipahami sebagai sarana pedagogis Allah untuk memurnikan iman. Lebih dari sekadar simbol, kediaman kekal menunjuk pada transformasi tubuh melalui kebangkitan, yang melampaui kefanaan.⁵³ Bagi hamba Tuhan masa kini, teks ini menggarisbawahi pentingnya orientasi hidup yang eskatologis. Di tengah budaya konsumerisme dan materialisme yang menekankan keberhasilan duniawi, pernyataan Paulus menjadi kritik profetis bahwa mengejar dunia tanpa arah kekekalan hanya berujung pada kebinasaan. Orientasi kekekalan menuntun para pelayan untuk menilai ulang prioritas pelayanan—apakah berorientasi pada kemuliaan Allah atau sekadar pencapaian pragmatis. Relevansi ini sangat penting terutama dalam konteks gereja modern yang rawan terjebak pada logika pertumbuhan kuantitatif ketimbang kesetiaan kepada visi kerajaan Allah.

Pengadilan Kristus Nyata

Akhir dari perjalanan iman setiap orang percaya adalah menghadap takhta pengadilan Kristus (βῆμα τοῦ Χριστοῦ) sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:10. Paulus menekankan bahwa segala perbuatan—baik maupun jahat—akan dipertanggungjawabkan di hadapan Kristus. Kesadaran eskatologis ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan liturgis yang tertuju kepada Allah dan berimplikasi kekal. Dalam konteks pelayanan modern, banyak orang Kristen terjebak dalam pola hidup konsumtif, hedonistik, bahkan sekadar ritualistik. Hamba Tuhan masa kini dipanggil untuk mempersiapkan diri, bukan hanya dengan kerja pelayanan yang terlihat, tetapi juga dengan kesetiaan hati yang tersembunyi. Pengadilan Kristus menegaskan dimensi akuntabilitas eskatologis: pelayanan yang sejati akan memperoleh mahkota, sedangkan pelayanan yang palsu akan kehilangan upah. Relevansi ini mendesak gereja untuk menumbuhkan kesadaran etis-eskatologis dalam setiap dimensi pelayanan, agar tidak hanya berorientasi pada “hasil” sementara, tetapi pada pertanggungjawaban kekal di hadapan Kristus.⁵⁴

⁵³ Gabriel Lumbantobing, Roselita Sinaga, and Michael Juan Nababan, “Memaknai Kehidupan Setelah Kematian Dalam 2 Korintus 5:1-10 Dan Menurut Kebudayaan Batak Toba,” *JPAT* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3205>.

⁵⁴ Franciszek Mickiewicz, “Dwelling and Clothing as Metaphors for the Human Body in 2 Cor 5:1-4,” *The Biblical Anals* 12, no. 4 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31743/biban.13643>.

KESIMPULAN

Melalui hermeneutik kanonikal, 2 Korintus 4:16–5:10 tidak berdiri sebagai refleksi personal Paulus semata, melainkan sebagai simpul penting dalam keseluruhan kisah Alkitab yang mengaitkan penderitaan umat Allah dengan janji pemulihan yang kekal. Paulus berbicara tentang “penderitaan yang ringan dan sekejap” bukan karena ia menyepelekan luka tubuhnya yang nyata, tetapi karena ia menafsirkan realitas itu dalam terang pola kanonikal: penderitaan Israel dalam padang gurun yang menuju tanah perjanjian, keluh kesah para nabi yang bermuara pada penghiburan Allah, dan puncaknya pada Kristus yang melalui salib menuju kebangkitan. Dalam bingkai ini, penderitaan bukanlah kebuntuan, melainkan jalan partisipasi dalam misteri Injil—jalan yang sama dilalui oleh para saksi iman sebelumnya (Ibr. 11) dan dijanjikan akan berakhir pada pemulihan tubuh kebangkitan. Perspektif ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen, baik di zaman Paulus maupun di era kini, tidak dapat dilepaskan dari dialektika salib dan kemuliaan: tubuh yang rapuh akan hancur, tetapi manusia batin diperbaharui; kematian merajalela, tetapi kehidupan yang kekal dijanjikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang lebih menyoroti pembacaan kanonikal Paulus tanpa secara mendalam memetakan implikasinya terhadap bentuk-bentuk penderitaan kontemporer yang lahir dari krisis sosial, politik, maupun digital. Karena itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji bagaimana narasi penderitaan–kemuliaan yang teranyam di seluruh Kitab Suci ini dapat ditransposisikan secara kreatif ke dalam konteks modern, sehingga umat percaya tidak hanya memahami penderitaan dalam kerangka teologis, tetapi juga mampu menghidupinya sebagai kesaksian iman yang konkret di tengah dunia yang penuh luka.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menempatkan 2 Korintus 4:16–5:10 dalam dialog hermeneutik kanonikal dengan wacana penderitaan di era digital seperti perundungan daring, alienasi akibat algoritma, dan kelelahan pelayanan, sehingga melahirkan teologi kanonikal yang relevan bagi generasi maya. Selain itu, perikop ini juga dapat dieksplorasi sebagai dasar spiritualitas tubuh (*embodied spirituality*) dengan menyoroti ketegangan antara kefanaan tubuh dan pembaruan manusia batin. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian tersebut berpotensi menghasilkan teologi penderitaan yang bersifat biblis sekaligus embodied, yang memberi kerangka baru bagi gereja dalam menanggapi keletihan dan luka pelayan, serta menawarkan pembinaan rohani yang lebih manusiawi dan transformatif.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Bruce, F.F. *Canon of Scripture*. Oxford: Library Of Congress Cataloging in Publication, 1987.
- Carson, D.A. *An Introduction to New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications, 2014.
- Darmaputera, Eka. *Menguji Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Dilla, Minggus. "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76-101. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.67.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Enobong, Solomon I, Ezichi A Ituma, and Favour C. Uroko. "Pauline Concept of Ministry in 2 Corinthians 4:1-15 and the Religious Celebrity Syndrome in Nigeria." *HTS: Theological Studies* 80, no. 2 (2024).
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Binas Kasih, 2006.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kimani, A.W., Henry Mutua, and Nkansah-Obrempong. "The Role of Human Suffering in Christian Life: A Theological Reflection on Biblical Teaching." *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 4, no. 3 (2024): 1-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.70619/vol4iss3pp1-23>.
- Klinker-De Klerck, Myriam. "Paul's View on Christian Suffering: Honor Discourse as a Lens." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 121-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.5325/jstudpaullett.10.2.0121>.
- Lumbantobing, Gabriel, Roselita Sinaga, and Michael Juan Nababan. "Memaknai Kehidupan Setelah Kematian Dalam 2 Korintus 5:1-10 Dan Menurut Kebudayaan Batak Toba." *JPAT* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3205>.
- Martin, Ralph P. *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1986.

- Mickiewicz, Franciszek. "Dwelling and Clothing as Metaphors for the Human Body in 2 Cor 5:1-4." *The Biblical Anals* 12, no. 4 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31743/biban.13643>.
- Panjaitan, Firman. "Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Surga (2 Korintus 12:1-10)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 271-80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12677>.
- Pfitzner, V.C. *Surat 2 Korintus: Kekuatan Dalam Kelemahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sembiring, M.K. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Yang Kedua Kepada Jemaat Di Korintus*. Jakarta: LAI Indonesia, 2013.
- Stanley, Charles. *Menyembuhkan Hati Yang Luka*. Yogyakarta: Andi, 1994. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9903/27409>.
- Stevanus, Kalis. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159-70. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Perintis, 2010.
- Sudarmanto, G. *Pelayan Kristus Yang Baik*. Batu: YPPII, 2009.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: LAI Indonesia, 2003.
- Tate, W.R. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach (3rd Ed.)*. Baker Academic, 2011.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Tripp, Paul David. *Suffering*. USA: Ministry of Good News Publisher Wheaton, 2018.
- Walker, Peter. *In the Steps of Saint Paul*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wilbanks, Cody. "Pastoral Pensées: 'We Do Not Lose Heart': Theological Encouragement for Endurance and Opportunities for Reflection from 2 Corinthians 4:1-16." *Themelios* 49, no. 2 (2024): 434-45.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar Covid-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2014.